

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendampingan Pastoral

1. Pengertian Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral adalah penggabungan dari dua kata yakni “pendampingan” dan “pastoral”. Pastoral merujuk pada karakteristik pekerjaan dalam konteks pendampingan. Tugas ini memberikan bantuan kepada individu yang sedang menghadapi atau mengalami tantangan dalam hidup, yang juga dikenal sebagai pendampingan pastoral atau pelayanan konseling pastoral.

Konseling pastoral dilaksanakan dengan tujuan untuk mendukung setiap individu dalam menagani dan memecahkan setiap tantangan hidup yang mereka alami, berdasarkan pada ajaran Yesus Kristus. Konseling pastoral menciptakan interaksi dua arah antara konselor dan konseli. Konselor adalah individu yang berupaya memberikan bantuan dan petunjuk kepada konseli dalam menagatasi masalah yang sedang mereka hadapi⁹. Pelayanan Pastoral Konseling sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan anggota jemaat terkhusus bagi mereka yang sedang mengalami persoalan hidup seperti pendampingan bagi anak remaja dalam menggunakan *gadget*. Sebagai

⁹Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Intergrasi Teologi dan Psikologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 5–6.

konselor tentunya akan mendampingi dan mengarahkan konseli dalam membangun suatu relasi intim yang memungkinkan konseli betul-betul dapat mengerti apa yang sedang dia alami pada dirinya, persoalan hidupnya, di mana ia berada dan lain sebagainya . Dalam konteks ibadah, pelayanan pastoral bisa membantu remaja memahami dan menerapkan penggunaan *gadget* yang seimbang dan produktif, termasuk dalam kegiatan ibadah. Dari hal inilah yang menjadi bagian yang amat penting dari pelayanan konseling. Pelayanan konseling disebut sebagai konselor, individu yang bertanggung jawab sebagai seorang pemimin meliputi pendeta, penatua, dan diaken serta mereka yang terlibat dalam pelatihan, tim, dan program pastoral.

Menurut Tulus Tu'u mendampingi merupakan suatu bentuk kegiatan yang melibatkan respon percakapan yang interpretatif untuk mendorong pemikiran, pembelajaran dan menerangkan pemahaman yang mendalam. Sehingga yang didampingi memahami sebab akibat dan inti dari permasalahan yang sedang dihadapi¹⁰. Tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pelayan ialah memberikan perhatian kepada tiap-tiap warga jemaat dengan melakukan kunjungan dan membimbing mereka agar memiliki hidup taat sebagai pengikut Kristus¹¹. Pendampingan sangat penting untuk menolong dan mendampingi

¹⁰ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 31.

¹¹ M. Bone Strom, *Apakah Pengembalaan Itu* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 9.

jemaat untuk memperoleh jalan yang benar dari masalah yang sedang dihadapi, serta bertanggung jawab dalam mengarahkan jemaat yang sedang mengalami masalah.

Menurut pendapat J. D. Engel, Pastoral berasal dari bahasa latin yakni *pastore*, dan dalam bahasa yunani *poimen* yang memiliki arti gembala. Makna gembala erat kaitannya dengan hubungan penuh kasih sayang Allah terhadap manusia yang membutuhkan bimbingan. Oleh karena itu, konseling dan pendampingan memiliki fungsi pastoral yang lebih menekankan perawatan pembinan, bimbingan perlindungan, serta perbaikan hubungan dengan sesama secara khusus hubungan dengan Allah¹². Pelayanan Pastoral diartikan sebagai penggembalaan, yang pada dasarnya adalah menjaga kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dari segi mental maupun fisik, dan merupakan tanggung jawab seorang gembala untuk menunjukkan peran dan tindakan seorang pemimpin¹³. Pendampingan pastoral tidak hanya di lakukan kepada orang dewasa yang sedang mengalami masalah, tetapi juga dapat dilakukan kepada remaja termasuk pada konteks penggunaan *gadget* dalam ibadah.

Dengan demikian penulis menarik suatu kesimpulan bahwa pelayanan pastoral merupakan pekerjaan yang perlu dan wajib dilakukan dan diterapkan secara khusus bagi setiap orang yang mengalami konflik.

¹²J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2.

¹³Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral Teori dan Kasus Praktis: Dalam Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 22–23.

Pendampingan pastoral tersebut bisa dilaksanakan oleh orang yang bisa memberikan pendampingan secara khusus para Pendeta sangat berperan penting dalam pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral memiliki tujuan untuk membantu setiap individu dalam pertumbuhan spiritual dan juga membimbing mereka dalam memahami bahkan merespon panggilan rohani dalam kehidupan mereka.

2. Tujuan dan Fungsi Pendampingan Pastoral

Tujuan merupakan suatu hal yang diharapkan dan di capai dalam pelaksanaan pendampingan pastoral supaya pelayanan pendampingan pastoral dapat terlaksana baik efektif dan teratur, untuk itu sebagai seorang gembala penting untuk mengerti dan mengetahui tujuan dari pastoral itu sendiri. Berikut tujuan dari pastoral yakni¹⁴:

- a. Membantu individu yang membutuhkan bantuan, karena konselor merupakan individu yang diutus oleh Kristus untuk membantu individu yang membutuhkan bantuan atau berada dalam situasi sulit.
- b. Mengarahkan dan mendampingi, karena dalam proses membantu individu, seorang konselor harus memberikan dukungan dan arahan agar masalah yang dihadapi terasa lebih mudah.

¹⁴Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, 28–29.

- c. Menemukan solusi, konseling pastoral harus mampu mendorong individu untuk berfikir dan bersama-sama menjumpai pintu keluar dari konflik yang sedang dihadapi bersama konselor.
- d. Memulihkan keadaan yang rapuh, memberikan bantuan adalah upaya untuk membantu individu memulihkan keadaan yang rapuh, konselor membantu individu dalam Menemukan solusi agar kelemahan dalam dirinya dapat teratasi
- e. Tumbuh dalam keyakinan, dengan kekuatan, keyakinan, serta tekad kepada Tuhan. Dalam praktik pastoral konseling, seorang konselor harus memberikan dorongan agar konseli dapat tumbuh dalam iman.
- f. Terlibat dalam kegiatan kebersamaan di jemaat. Seorang konselor membantu konseli untuk kemudain menyadari kehadiran Kristus dan mendukungnya dalam kegiatan kebersamaan.
- g. Menghadapi tantangan berikutnya dengan kemampuan, konselor membimbing konseli untuk mencapai kedewasaan.

Jadi,dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika dalam pelayanan pendampingan pastoral bagi anggota jemaat yang sedang mengalami masalah maka sebagai gembala perlu untuk mendampingi,membimbing, membantu serta memberikan arahan sehingga konseli dapat mendapatkan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi sehingga bisa bertumbuh di dalam Kristus.

Dengan demikian, fungsi pendampingan mencakup tujuan-tujuan praktis yang hendak dicapai dalam memberikan bantuan kepada individu yang lain. Adapun fungsi dari pendampingan pastoral yakni membimbing, mendamaikan atau memperbaiki relasi, menopang, mengasuh dan mengutuhkannya¹⁵:

a. Fungsi membimbing

Ketika seseorang berjalan dan menyimpang, tentunya ia membutuhkan panduan dari orang lain yang memiliki keterampilan untuk menunjukkan jalan yang benar. Fungsi utama dari membimbing ialah suatu kegiatan dalam memberikan pertolongan bagi orang yang melakukan penyimpangan untuk diberikan suatu pendampingan atau pengarahan dalam menentukan keputusan menyangkut jalan yang akan ditempuh atau sesuatu yang berkaitan dengan masa yang akan datang. Meskipun demikian, pengambilan keputusan tentang masa depan atau untuk membenahi tingkah laku tetap ada pada tangan orang yang diberikan pendampingan.

b. Fungsi pendamaian/memperbaiki hubungan

Relasi yang baik dengan sesama baik itu orang yang terdekat seperti keluarga, tetangga maupun masyarakat secara umum merupakan kebutuhan dalam kehidupan setiap manusia agar merasa nyaman dan tentram. Karena itu, apabila hubungan mereka terganggu, maka tentunya

¹⁵Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 13–15.

akan terjadi penderitaan yang akan mempengaruhi masalah emosional sehingga menyebabkan konflik. Ketika berada dalam situasi tersebut maka pendampingan pastoral perlu untuk memperbaiki hubungan dan melakukan pendamaian hubungan yang hancur dan terganggu.

c. Fungsi Menopang/Menyokong

Dalam kehidupan acap kali kita mendapati seseorang yang mengalami konflik yang sulit untuk dia selesaikan sendiri baik itu kehilangan sesuatu maupun dukacita. Maka dari itu, kita sebagai seorang konselor hadir di tengah-tengah kehidupan mereka untuk memberikan pertolongan dan bantuan untuk tetap kuat dan bertahan dalam menghadapi situasi tersebut. Dengan memberikan dukungan melalui kehadiran, sapaan akan memberikan sedikit ketenangan dan sikap keterbukaan untuk dapat mengurangi dan bahkan menyelesaikan masalah yang sedang digumuli.

d. Fungsi Menyembuhkan

Dalam pelaksanaan pendampingan pastoral, fungsi penyembuhan merupakan elemen yang penting dalam artian bahwa dengan adanya fungsi ini seorang pendamping akan memberikan cinta, bersedia mendengarkan semua kebutuhan, dan menunjukkan kepedulian yang besar terhadap orang yang didampingi. Hal inilah yang dapat membuat seseorang yang sedang menghadapi penderitaan

merasa lega dan merasa bahwa ada orang yang turut memperhatikan kehidupannya.

e. Fungsi Mengasuh

Fungsi ini berarti menuntun pertumbuhan. Bertumbuh menuju arah yang lebih baik. Untuk anak-anak pendampingan ini lebih menekankan unsur pengaruh, yang prosesnya perlahan-lahan dan berharap sehingga masalah yang dihadapi bisa diselesaikan dengan baik dan cepat.

f. Fungsi mengutuhkan

Fungsi ini diungkapkan oleh Clinabell, bahwa pengukuhan akan aktivitas manusia dalam segala bagian kehidupan, baik itu terkait fisik, mental, maupun spiritual. Dalam hal ini kemampuan manusia yang tetap menjadi tanggung jawab agar kembali kuat dan teguh¹⁶. Dalam pendampingan ini, seorang konselor perlu untuk menilai potensi apa yang bisa dikembangkan sebagai kekuatan untuk mendukung dan melanjutkan kehidupan.

3. Tahap-Tahap Pendampingan

Dalam pendampingan pastoral tahapan dapat dilakukan melalui kegiatan percakapan dimana pendeta atau gembala memandu percakapan. Bagaimana arah percakapan tergantung pada respon yang

¹⁶ Stimson Hutahulung, *Pendampingan Pastoral Teori dan Praktik* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 4.

diberikan oleh pendeta atau gembala. selama proses percakapan, beberapa kegiatan akan muncul seperti proses tanya jawab, model respons, pengamatan, mendengarkan, mendiagnosa, serta terapi atau pertolongan. Menurut Tulus Tu'u terdapat beberapa tahapan dalam pendampingan pastoral¹⁷, yaitu:

1. Tahap Awal

Tahap awal dalam pendampingan pastoral yang biasa dilakukan adalah perkunjungan. Perkunjungan menjadi salah satu metode pendeta atau gembala untuk membangun kepercayaan dengan anggota jemaat yang dikunjungi. Keterbukaan anggota jemaat tidak terlepas dari cara pendeta atau gembala membangun kepercayaan dan keuletannya dalam berkomunikasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap awal ini dimulai dengan percakapan serius yang memunculkan adanya proses tanya jawab dan juga respon. Sehingga pendeta atau gembala dapat mengumpulkan data yang jelas atau permasalahan yang di alami oleh anggota jemaat

2. Tahap Inti

Pada tahap ini percakapan lebih kepada upaya menggali, mencari dan menemukan pokok atau akar masalah. Pendeta atau gembala menjadi pendengar yang baik tetapi tetap mampu

¹⁷Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, 86–95.

mengendalikan alur percakapan dengan memperhatikan U, S, I, E (Respons understanding, supporting, interpretation, evaluation). Dengan tujuan pendeta atau gembala mampu menjadi pendengar yang baik, ekspektasi mampu memusatkan perhatian dan mampu berempati.

3. Tahap Penutup

Tahap penutup adalah tahap dimana pendeta atau gembala berupaya mengakhiri proses pendampingan. Adapun hasil yang harus didapatkan adalah anggota jemaat yang bermasalah mampu membuat satu tindakan yang nyata. Jadi pada tahap penutup ini menghasilkan sebuah tindakan.

4. Pandangan Alkitab Mengenai Pendampingan Pastoral

Orang kristen yang sering membaca Alkitab baik Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru dan akan melihat hubungan timbal balik antara Allah dengan umat-Nya sama seperti seorang gembala dengan dombanya. Sesuai dengan ajaran, dipahami bahwa sebagai seorang pendeta adalah hamba yang tidak memilih siapa yang harus dilayaninya, melainkan bahwa dia adalah hamba yang berhibungan dengan Allah (Matius 4:45). Walaupun tugasnya adalah melayani umat, akan tetapi tanggung jawab utamanya adalah melayani Bapa-Nya yang ada di surga. Allah telah memilih kita untuk bekerja bersama dengan-

Nya (1 Korintus 3:9)¹⁸. Dalam memberikan pendampingan pastoral penting untuk menyadari bahwa ada landasan teologis yang mendukung penggembalaan pastoral, yang difirmankan Tuhan dalam kitab perjanjian lama dan kitab perjanjian baru.

Penggembalaan melalui Firman Tuhan adalah bagian dari pelayanan yang dijalankan oleh gereja dalam menjalankan misinya di dunia ini (Mat.28:19-20). Dengan demikian, penggembalaan melalui pemberitaan firman dapat dianggap sebagai layanan pastoral. Pemberitaan firman adalah salah satu bentuk pelayanan pastoral yang menyoroti pentingnya injil sebagai pesan yang disampaikan dan tindakan penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Pelayanan pastoral juga mencakup tugas dalam merawat kesehatan jiwa, yang melibatkan pemberitaan firman kepada anggota jemaat secara personal, melalui percakapan antara pendeta dan jemaat¹⁹. Dengan melakukan pendampingan pastoral dengan mencari, mengunjungi serta memberitakan Firman kepada mereka sesuai dengan keadaan yang sedang mereka alami dalam kehidupannya.

a. Pendampingan Pastoral dalam Perjanjian Lama (PL)

Perjanjian Lama telah memberikan kesaksian bahwa Allah itu gembala bagi seluruh umat-Nya. Allah adalah pemimpin yang

¹⁸Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 2018), 53.

¹⁹Hariato Gp, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 54.

memulihkan, menjaga menuntun serta menghibur umat-Nya (Yes 40:11, mzm.23, Yeh. 34). Allah sebagai gembala yang menjadi contoh bagi para pemimpin bangsa Israel (raja, nabi dan imam) ketika Allah memberikan perintah kepada mereka (Yoh 44:2). Memimpin umat gembala dan dapat di pastikan bahwa pendampingan pastoral itu menjadi tugas seorang pemimpin²⁰. Oleh sebab itu sebagai seorang pendamping harus senantiasa siap menerima serta memberikan pedampingan setiap permasalahan yang sedang terjadi.

Allah dalam perjanjian Lama digambarkan sebagai gembala Israel yang lembut dalam pengasuhan-Nya (Yes 49:9). Daud juga mengakui bahwa Tuhan adalah gembalanya (Mzm 23), dimana Tuhan menjaga Daud dalam berbagai pergumulan hidup, menuntun bahkan membimbingnya ke tempat-tempat yang tenang dan aman²¹. Tuhan mempercayakan penggembalaan itu kepada orang yang dianggap bisa dan mampu sama seperti yang diberikan Tuhan kepada orang Israel akan tetapi para gembala Israel tidak dapat menjalankan kepercayaan itu dengan baik. Tuhan pun marah dan geram melihat apa yang sedang mereka lakukan. Dalam Yehezkiel 34:2b dikatakan bahwa "Celakalah gembala-gembala

²⁰Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral Teori dan Kasus Praktis: Dalam Jemaat*, 25.

²¹A. Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004), 330.

Israel, yang menggembalakan dirinya sendiri!'. Di sini terlihat jelas bahwa ada sebuah ancaman dari Tuhan terhadap sikap gembala yang tidak memperhatikan domba-domba yang dipercayakan kepadanya²². Tugas pendampingan pastoral merupakan tugas dan kepercayaan yang dari Tuhan sendiri, oleh karena itu tugas pendampingan tersebut seharusnya di kerjakan dengan baik sesuai dengan perintah yang diberikan oleh Tuhan.

Jadi dalam PL dijelaskan bahwa Allah adalah gembala atau penuntun yang selalu memberikan kekuatan kepada umat-Nya yang sedang menghadapi masalah. Tugas pendampingan juga diberikan Tuhan kepada umat-Nya untuk senantiasa saling menolong dan membantu dalam menghadapi berbagai masalah yang sedang terjadi.

b. Pendampingan Pastoral Dalam Perjanjian Baru (PB)

Dalam kitab perjanjian baru juga menjelaskan bahwa Yesus adalah gembala yang baik (Yoh 10). Dalam pendampingan pastoral Yesus menjadi contoh sebagai gembala yaitu dengan menyerahkan seluruh hidup-Nya bagi domba-dombanya. Dalam kitab Yohanes 21:15 Yesus memberitakan bahwa "Gembalakanlah domba-domba-Ku". Dalam gereja, tugas penggembalaan diserahkan kepada para pejabat dan juga segenap anggota untuk senantiasa menjadi

²²Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, 10.

gembala yang baik tanpa mengharapkan upah dari kepercayaan yang diberikan sebagai gembala (1 petrus 5:2, Roma 12:8-10). Tujuan dari penggembalaan yang berpusat pada Kristus ketika semua umat Allah senantiasa bersama memelihara kedewasaan Iman di dalam Kristus²³. Jikalau Tugas penggembalaan itu dilaksanakan dengan baik maka domba-domba yang ditetapkan kepada gereja untuk dijaga, dibina, dibangun dan dipelihara.

Saat Yesus naik ke sorga, tugas untuk menggembalakan diamamatkan kepada pengikut-pengikut-Nya (murid-murid), mereka melakukan pelayanan sama seperti yang dikerjakan Yesus, tidak berfokus pada mengajar, berkhotbah akan tetapi juga melakukan perkunjungan seperti Rasul Paulus mengunjungi penatua-penatua di rumah mereka untuk mengajar (kis.20:20). Hubungan Paulus dan penatua-penatua yakni mereka saling mengenal, karena itu majelis jemaat melakukan pelayanan tidak hanya mengajar, berkhotbah, melainkan untuk memperhatikan domba-domba dan melibatkan diri secara pribadi dengan sesama anggota jemaat²⁴. Allah telah terlebih dahulu mengasihi manusia yang kemudian dinyatakan dalam karya pelayanan dan pengorbanan Yesus Kristus, untuk itulah Yesus Kristus

²³Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral Teori dan Kasus Praktis: Dalam Jemaat*, 26.

²⁴G. Riemer, *Jemaat Yang Pastoral: Kunjungan Rumah Pacu Jantung Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2015), 9.

memberikan amanat kepada manusia untuk melakukan pelayanan seperti yang telah Yesus lakukan.

Jadi dalam Perjanjian Baru, Yesus memberikan pesan sebagai gembala yang menggembalakan domba-domba-Nya yang sedang mengalami masalah bahkan yang sesat sekalipun. Dari Yesus kita bisa meneladai bagaimana sikap gembala yang seharusnya dalam menggembalakan domba-domba-Nya yaitu dengan penuh kerelaan hati bukan dengan paksaan atau karena mendapatkan upah. Pelayanan Pastoral adalah tanggung jawab yang sangat esensial tugas dalam kehidupan bergereja yang merupakan pesan yang diberikan Tuhan Yesus.

B. Remaja

1. Defenisi Remaja

Masa remaja adalah waktu transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Dalam hal ini seseorang akan mengalami suatu perubahan baik dari segi sikap maupun tingkah laku.²⁵ Selain itu, pada masa remaja akan mengalami perubahan biologi, psikologi, dan sosial. Hurlock mengisolasi tahap remaja menjadi dua bagian yakni tahap awal mencakup usia 13-17 tahun dan akhir yang disebut juga pra-dewasa meliputi umur 17-18 tahun, yang memiliki berbagai karakter yang berbeda mengingat

²⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),

fakta bahwa pada akhir keremajaanya, orang telah mencapai kemajuan formatif bergerak menuju dewasa²⁶. Masa remaja adalah fase di mana anak-anak berkembang menjadi dewasa.

King, menyatakan bahwa remaja adalah proses perkembangan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Di mulai sekitar umur 12 dan berakhir sekitar usia 18 hingga 21 tahun. Juga dikatakan oleh Monks dkk, bahwa remaja merupakan transisi dari anak ke dewasa". Periode ini dimulai dari usia 12 hingga 21 tahun, dengan perkembangan berikut ini:

- a. Masa remaja dimulai usia 12 hingga 15 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan berlangsung dari usia 15 hingga 18 tahun.
- c. Remaja pada tahun akhir berusia 18 hingga 21 tahun²⁷.

Tana' Ranginna Sarungallo dalam bukunya "Perkembangan Remaja", mengatakan bahwa: manusia muda, dari sekitar umur 12 tahun sampai sekitar umur 24 tahun²⁸. Kemudian ia membagi dalam dua tahap yaitu:

- a. Masa pubertas, dari dari sekitar 12 sampai 20 tahun.
- b. Masa adolensia, dari sekitar umur 20 tahun sampai sekitar 24 tahun²⁹.

²⁶Khoirul Barriyah dan Hidayati M. Farid, "Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri Remaja," *Jurnal Psikologi Indonesi* 5 (2016): 137-144.

²⁷Della Putri Rizkyta dan Nur Ainy Fardana N., "Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Kematangan Emosi Pada Remaja," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 6 (2017): 1-13.

²⁸Tana' Ranggina Sarungallo, *Perkembangan Remaja* (Ujung Pandang: IKIP, 1985), 15.

²⁹Ibid., 16.

Menurut Julius dan Rini Candra demikian keunikan masa akil balik. “kau sudah bukan kanak-kanak tetapi juga belum dewasa. Emosimu tidak stabil. Memang jalan ke arah kedewasaan itu tidak sedikit liku-likunya”³⁰. Masa remaja berada pada pertengahan antara anak-anak dan dewasa.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa remaja sering dianggap sebagai individu yang sedang melalui perubahan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Ketika mereka memasuki fase ini, remaja akan diperhadapkan pada perubahan gaya hidup dan interaksi sosial yang baru. Mereka mengalami pertumbuhan yang cepat dalam hal kecerdasan. Pada periode ini, anak-anak menunjukkan minat dan keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal yang baru. Karenanya, pendampingan kepada remaja sangat penting dalam memberikan arahan perkembangan remaja sehingga mereka tetap fokus dalam aktivitas keagamaan, mengingat banyak remaja mulai kehilangan minat dalam kegiatan keagamaan dan lebih suka menggunakan *gadget* pada saat ibadah sedang berlangsung.

2. Remaja dalam Gereja

Gereja merupakan orang-orang yang memiliki keyakinan bersama-sama untuk percaya kepada Kristus. Hal ini lahir dari bentuk

³⁰Julius dan Rini Candra, *Melangka ke Alam Kedewasaan* (Jakarta: Kanisius, 1986), 7.

persekutuan yang dibangun di dalam Yesus Kristus untuk memberikan kehidupan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. Sebagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus, yang juga disebut tubuh gereja, berarti ia harus siap melayani Tuhan dengan mempersembahkan dirinya sebagai bagian dari gereja yang dipimpin oleh-Nya. Oleh karena itu setiap remaja diharapkan dapat mengambil peran dalam perkembangan gereja³¹. Sebagai bagian dari tubuh Kristus, setiap generasi muda dalam gereja harus memiliki sikap untuk memberikan diri dan aktif dalam pelayanan kepada Tuhan, meskipun dari segi umur masih muda akan tetapi remaja dapat diberikan bimbingan oleh setiap gereja yang sudah mengalami kedewasaan untuk mulai menjalankan tanggungjawab atas berbagai peran yang diberikan kepada setiap generasi muda.

Menurut tata Gereja Toraja: Umat Allah merupakan persekutuan baru yakni milik Yesus Kristus. Dimana mereka menata kehidupannya sebagai seorang umat dan bukan menurutkaidah-kaidah kehidupan lama bahkan kuasa duniawi. Berdasarkan Firman Allah itu dan dibawah pimpinan Roh Kudus, umat Allah menjalankan tugas kenabiannya untuk meyakinkan dunia tentang dosa dan kebenarannya³². Dalam Gereja Toraja generasi muda menjadi harapan gereja sebagai generasi penerus, untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab gereja yang diembankan

³¹J. Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 212.

³²BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: Percetakan Sulo, 2013), 170.

Allah bagi gereja Toraja. Tanpa generasi maka tanggung jawab untuk meneruskan misi Gereja Toraja tidak terwujud.

James Dobson mengatakan bahwa masa remaja tidaklah merupakan sesuatu yang terjadi dalam seketika. Ketika seorang remaja mengalami pubertas dan tidak berhati-hati, maka akan berdampak pada dirinya dan bisa saja ia terperosok dalam jurang kegelapan³³. Oleh karena itu, Dobson memberikan saran kepada remaja untuk mencari sahabat dalam menjalani kehidupan dan menghadapi berbagai masalah dan untuk menyiapkan diri, memperbaiki keadaan ia haruslah menemukan orang dewasa yang mengerti masalah anak muda dan salah satu disarankan kepada remaja sebagai sahabatnya selain orang tua dan guru pembimbing adalah pendeta³⁴. Untuk itu remaja perlu dilatih di gereja sehingga mereka dapat dilibatkan dalam pelayanan entah itu dilibatkan sebagai pemain musik, petugas kolekte operator LCD dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, masa remaja dalam gereja dianggap sebagai periode yang penting yang akan diisi dengan berbagai kegiatan untuk mempersiapkan masa depan. Jika gereja tidak memberikan dukungan kepada remaja, maka gereja akan kehilangan kesempatan untuk membimbing remaja agar menjadi pemimpin gereja di masa yang

³³James Dobson, *Menjelang Masa Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 11.

³⁴Ibid., 26.

akan datang. Meskipun tidak semua remaja akan mencapai posisi kepemimpinan, dengan pembinaan yang tepat mereka memiliki potensi untuk hidup menjadi individu yang berpengaruh dalam gereja, terutama sebagai contoh bagi remaja lainnya dan generasi yang lebih mudah. Keberhasilan regenerasi gereja sangat penting untuk dipertahankan.

C. Gadget

1. Defenisi *Gadget*

Kata *Gadget* adalah arti dari kata alat atau perkakas dalam bahasa Inggris³⁵. Di Indonesia banyak orang yang menganggap *gadget* adalah suatu perangkat canggih yang memiliki bentuk kecil, seperti *smarphone* dan *smartwach*. “menurut kamus gadget berarti perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus³⁶. Salah satu yang menjadi perbedaan *gadget* dengan perangkat lainnya ialah unsur terbaru, artinya *gadget* akan terus menghadirkan teknologi yang lebih canggih dan modern yang akan membuat hidup manusia semakin menjadi lebih instan.

Dalam era globalisasi saat ini, penggunaan *gadget* telah mempermudah interaksi antar individu. Hampir seluruh lapisan masyarakat saat ini memiliki akses ke *gadget*, sehingga *gadget* menjadi sangat umum dan mudah diakses saat ini. Mulai dari anak-anak hingga

³⁵Jhon M. Echols dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2003), 262.

³⁶Putri Hana Pebriana, “Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2017): 3.

orang dewasa, saat ini banyak yang memiliki *gadget*, terutama *smartphone*. Di Indonesia, *smartphone* telah menjadi produk yang sangat populer sejak pasar bebas dunia diperkenalkan pada tahun 2008. Dalam komunikasi modern, *gadget (smartphone)* adalah media utama yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Guna membuat pengguna lebih praktis dan nyaman maka setiap waktu *gadget* selalu memberikan perubahan dan pembaruan fitur. *Kamera, Video, call, wifi, email* dan internet adalah beberapa fitur yang ada di dalam *gadget*. Saat ini perkembangan teknologi komunikasi pada *gadget* sangatlah pesat³⁷. *Gadget* sangat berfungsi karena adanya aplikasi canggih di dalamnya seperti jejaring sosial, internet, *game* dan lain-lain.

Dalam hal itu dapat disimpulkan bahwa *gadget (smartphone)* merupakan alat kecil memiliki dampak bagi kehidupan manusia termasuk dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Dengan adanya kehadiran *gadget (smartphone)* bagi kehidupan manusia, membuat komunikasi antara manusia semakin mudah. Dampak negatif juga bisa diberikan oleh perkembangan teknologi informasi yang sekarang semakin berkembang pesat.

³⁷Junierissa Marpaung, "Pengaruh Penggunaan Gadget dalam Kehidupan," *Jurnal Kaposta* 2 (2018): 56.

2. Pengaruh *Gadget* Bagi Remaja

Pemanfaatan *gadget* memiliki pengaruh positif dan negatif pada setiap orang yang menggunakannya. Remaja merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan menuju dewasa, memasuki fase pubertas yang ditandai dengan perubahan fisik, biologis, psikologis, dan sosial³⁸. *Gadget* sangat mempengaruhi remaja sehingga membuat banyak dampak negatif seperti hilangnya kebiasaan lama di mana sebelum *gadget* hadir, setiap orang berkomunikasi secara tatap muka, namun kini saat bertemu yang menjadi fokus utama ialah *gadget*. Sehingga komunikasi tidak lagi seperti biasanya.

Manfaat positif dari penggunaan *gadget* ialah mempermudah seseorang dalam menjalin interaksi bersama orang lain tanpa perlu mengeluarkan dana yang cukup besar. Contohnya melalui media sosial, seseorang dapat berkomunikasi dengan individu dari berbagai belahan dunia. Dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin modern, seseorang dapat lebih mudah menemukan permainan kreatif dan menantang yang dapat kemudian memberikan rangsangan imajinatif mereka. Akan tetapi tidak semua dari penggunaan *gadget* memberikan dampak positif dalam kehidupan seseorang. Penggunaan yang berlebihan akan memberikan dampak negatif contohnya akan mengurangi minat

³⁸David Gerland, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 6.

seseorang untuk menulis dan membaca. Selain itu, tampilan visual yang menarik pada *gadget* dapat mengalihkan perhatian remaja dari kegiatan-kegiatan yang sedang dilakukan oleh remaja. Dampak negatif lainnya dari penggunaan *gadget* yang berlebihan ialah penurunan kemampuan bersosialisasi. Remaja dapat menjadi kurang peduli terhadap orang lain dan kurang memahami etika bersosialisasi dalam lingkungan sekitar. Lebih buruknya lagi, mereka mungkin kehilangan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua karena keinginan untuk mendapatkan segala sesuatu dengan cepat tanpa memperhatikan prosesnya³⁹. Dampak penggunaan *gadget* dan internet juga terjadi pada kalangan remaja dalam mengikuti ibadah, oleh karena itu diperlukan pendampingan untuk mencegah dan menyelesaikan masalah remaja dalam menggunakan *gadget* dan internet.

Perkembangan *gadget* merupakan salah satu kemajuan teknologi bagi para remaja untuk mencurahkan berbagai hal dalam kehidupan mereka. Melalui kehadiran *gadget* mereka dapat berbagi cerita, informasi, kebutuhan, berbagai pemikiran dan lain sebagainya. Kehadiran *gadget* telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda, termasuk di kalangan remaja kristen. Penggunaan teknologi yang bijak memungkinkan remaja kristen memanfaatkan *gadget* sebagai sarana melayani sesama. Namun, ironisnya *gadget* juga rentan membawa

³⁹Musbahiroh, *Gadget, Penggunaan dan dampak pada anak-anak*, 1.

dampak negatif terhadap remaja kristen. Banyak kasus menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* atau teknologi yang tidak bertanggung jawab dapat mengganggu kehidupan remaja kristen⁴⁰. Untuk mengatasi masalah dampak penggunaan gadget terhadap kehidupan remaja yaitu meningkatkan kesadaran remaja kristen dan menerapkan batasan waktu penggunaan *gadget*.

Penggunaan gadget yang berlebihan akan memberikan dampak yang negatif, contohnya akan mengurangi minat seseorang untuk menulis dan membaca. Selain itu tampilan *gadget* yang dilengkapi dengan koneksi internet dan sistem operasi android, remaja dapat mengakses berbagai hal dan mengunduh aplikasi apa pun. Hal ini dapat mengarahkan perhatian mereka lebih pada *gadget* daripada waktu beribadah atau mendengarkan khotbah. Kegemaran remaja dalam menggunakan *gadget* saat beribadah merupakan masalah yang mengkhawatirkan. Seharusnya mereka menggunakan *gadget* untuk mengunduh aplikasi Alkitab, namun sering kali lebih memilih mengunduh game dan media sosial seperti facebook, tik-tok, instagram, dan whatsapp. Bukan berarti bahwa remaja tidak boleh menggunakan Aplikasi tersebut akan tetapi sebaiknya mereka menggunakan aplikasi tersebut di waktu dan tempat yang tepat⁴¹.

⁴⁰Yahya Afandi, "Gadget dan Pengaruh Teknologi Informasi Digital-Eklesiologi," *Jurnal:FIDEI* 1 (2018): 27.

⁴¹ Yoan Hotmarani Sinaga, "Dampak Penggunaan Gadget Dalam Ibadah Remaja Di GBI Plaza Pondok Gede Bekasi" (Universitas Kristen Indonesia, 2019), 4.

Remaja yang menggunakan aplikasi game dan media sosial sering kali terganggu dalam konsentrasinya saat beribadah. Mereka cenderung lebih memilih untuk bermain game atau mengakses konten yang sedang viral di media sosial daripada fokus pada kegiatan ibadah. Sebagian remaja juga suka bermain game online bersama teman-temannya, yang menyebabkan konsentrasi mereka semakin terpecah sehingga sulit untuk beribadah dengan baik. Kehadiran *gadget* di Gereja juga dapat mengurangi fokus remaja dalam beribadah. Dorongan kuat untuk eksis di media sosial sering kali membuat mereka membuka instagram atau melakukan siaran langsung saat beribadah, merasa puas jika mendapatkan banyak penonton. Selain itu, banyak remaja yang sibuk membalas pesan di media sosial sehingga kurang memperhatikan dan mendengarkan firman Tuhan yang disampaikan oleh Pengkhotbah⁴². Untuk mengatasi masalah ini perlu untuk diperhatikan bahwa penggunaan *gadget* sebaiknya dilakukan dengan tepat waktu agar tidak mengganggu ibadah. Anak remaja juga harus diberikan pendidikan dan penjelasan tentang makna dan tujuan ibadah.

⁴² Ibid.

D. Ibadah

1. Defenisi Ibadah

Ibadah/kebaktian berasal dari kata bakti. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, bakti merupakan pernyataan hormat dan tunduk atau sebuah perbuatan yang menyatakan kesetiaan dan memperhambakan diri⁴³. Ibadah juga merupakan cara membangun relasi yang intim dengan Tuhan atau cara berkomunikasi dengan Tuhan, sebab dalam ibadah yang dilakukan umat yang kemudian memohon, bersyukur mengaku dosa, memuji dan juga memuliakan nama Tuhan⁴⁴. Hal ini berarti bahwa melalui ibadah manusia bisa membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah, di dalamnya manusia menyerahkan secara utuh kehidupannya kepada Allah yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Dalam bahasa Arab ibadah diartikan sebagai *abdu* atau *ebdu* yang berarti hamba. Kata ini juga setara dengan kata ibadah dalam bahasa ibrani yakni *abodah* yang berarti hamba. Hal ini berarti bahwa kegiatan manusia erat kaitannya dengan Tuhan, khususnya dalam pelayanan kepada Tuhan⁴⁵. Manusia menjadikan dirinya sebagai hamba kepada Allah, karena itu dalam segala hal yang mereka kerjakan tidak bisa terlepas dari perintah Allah.

⁴³W.J.S.Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ed. Balai Pustaka Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia (Jakarta, 1993), 85.

⁴⁴Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen* (Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999), 6.

⁴⁵Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 2.

Ibadah merupakan salah satu tindakan yang di dalamnya manusia memberikan korban kepada Allah. Karena itu dalam PL umat Israel tidak diperkenankan untuk beribadah atau menyembah serta mempersembahkan korban kepada ilah-ilah lain, sebab hanya ada satu Allah yang bisa disembah oleh umat Israel yakni Allah yang telah membebaskan dan membawa mereka keluar dari tanah Mesir dan juga yang telah mengikat perjanjian dengan mereka. (Kel 7:26, Kel 3:12 dan Kel 10:26)⁴⁶. Memberikan korban kepada Allah menjadi bukti nyata bahwa mereka sungguh-sungguh mensyukuri kasih Allah yang telah menuntun mereka keluar dari tempat perbudakan dan mengantar mereka pada sebuah kehidupan yang lebih baik.

Dalam Perjanjian Baru ibadah mulanya dilakukan di rumah orang-orang yang percaya, hal ini berarti bahwa ibadah itu tidak terbatas atau hanya akan dilakukan di Bait Suci saja. Oleh sebab itu ibadah yang dilakukan harus didasari oleh keyakinan dan kesadaran bahwa umat Allah telah mengalami anugerah dari Allah. karena itu ibadah yang merupakan sebuah sarana tempat terjadinya pertemuan itu tidak hanya dimaknani sebagai sebuah persekutuan atau perkumpulan semata melainkan ibadah hendaknya dikmaknai sebagai sarana untuk memuliakan, menyembah, pengungkapan rasa syukur kepada Allah⁴⁷.

⁴⁶Dr. J.L. Ch. Abineno, *Apa Kata Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 17–24.

⁴⁷Robert P. Borrone, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 88.

Oleh karena itu ibadah hendaknya dilakukan dengan dengan kekudusan dan kebenaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah suatu perjumpaan antara umat dengan Allah. Dalam Kitab PL Allah tidak menghendaki sebuah ibadah yang hanya sebatas mempersembahkan kurban saja, akan tetapi Allah menghendaki lebih kepada tindakan manusia dalam hal ini merealisasikan tentang kasih dan setia juga pengenalan akan Allah. Dalam kitab PB ibadah seharusnya diandasi oleh ucapan syukur kepada Allah. Oleh sebab itu Ibadah tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas tetapi respon kita kepada undangan Allah dengan menyembah sepenuh hati yang didasarkan pada ketaatan dengan berdoa dan menyanyi dengan sungguh-sungguh

2. Tujuan Ibadah

Secara umum dikatakan bahwa tujuan ibadah adalah untuk memuliakan menghormati, dan mengungkapkan-Nya. Serta untuk melakukan pelayanan terhadap sesama manusia. J.L CH, Abineno mengatakan bahwa pada dasarnya tujuan ibadah adalah meliputi seluruh kehidupan orang percaya untuk mengabdikan diri dan bergiat mendirikan tanda-tanda kerajaan Allah, Artinya bahwa ibadah bukan hanya dengan cara berdoa, menyanyi, tetapi dengan mengundang dengan cara tindakan kebaktian yang dilakukan untuk Tuhan dalam

segala aspek kehidupan manusia. Dalam hal ini pula ibadah bukan hanya ketika orang berkumpul di bait suci untuk memuliakan Tuhan tetapi juga menyangku pelayanan kepada sesama. Ibadah bukan hanya dengan menyebut nama Tuhan tetapi juga memperhatikan kehidupan sesama manusia merupakan inti ibadah. Melalui hubungan timbal balik antara Allah dengan manusia, dimana Allah telah menyatakan kasih-Nya kepada manusia dan manusia mensyukuri kasih Allah lewat Ibadah⁴⁸. Melalui ibadah orang kristen akan dituntut untuk lebih mengenal Allah yang sesungguhnya dalam hidupnya dan juga lewat ibadah manusia semakin dekat dengan Allah.

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa tujuan ibadah pada intinya merupakan suatu bentuk kegiatan dimana manusia bersukutu dengan Allah yang bukan hanya ketika berkumpul di gedung gereja untuk memuji Tuhan tetapi juga menyangkut pelayanan kepada sesama dalam bentuk kasih. Dalam hal ini pula ibadah merupakan persekutuan antara Allah dengan manusia yang pada intinya bertujuan agar manusia lebih mengenal Allah sebagai Tuhan dan Juruslamatnya.

⁴⁸J.L. Ch. Abineno, *Sekitar Teologi Praktika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 271.